

## MANAGEMENT PARIWISATA MARITIM DI KEPULAUAN RIAU

**JB Wowok Birowo**

Program studi magister manajemen, Universitas Paramadina

Koresponden Autor: wowok\_birowo@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi pustaka terhadap manajemen pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pariwisata maritim di Kepulauan RiaU Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wilayah di Provinsi Kepulauan Riau memiliki kondisi ekosistem terumbu karang yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari, dengan prioritas kawasan yaitu: Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Program Pariwisata Maritim di Kepulauan Riau meliputi Paket perjalanan wisata baru menjangkau Batam-Bintan -Tanjungpinang. Ke depan, akan dikembangkan sampai ke Kabupaten Lingga, Karimun, Anambas dan Kabupaten Natuna

**Kata kunci:** Manajemen, Pariwisata Maritime, Kepulauan Riau

## MARITIME TOURISM MANAGEMENT IN RIAU ISLANDS

**JB Wowok Birowo**

Master of Management Study Program, Paramadina University

Author Correspondent: wowok\_birowo@yahoo.com

### **Abstract**

*This research is a literature study on tourism management. This study aims to analyze maritime tourism management in the Riau Islands. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The type of data used in this study is qualitative data, which is categorized into two types, namely primary data and secondary data. Sources of data obtained through library research techniques (library study) which refers to sources available both online and offline such as: scientific journals, books and news sourced from trusted sources. The results of the study concluded that areas in the Riau Islands Province have coral reef ecosystem conditions that have the potential to be developed into marine tourism areas, with regional priorities: Natuna Regency, Lingga Regency, Batam City, Bintan Regency, and Anambas Islands Regency. The Maritime Tourism Program in the Riau Islands includes new tour packages reaching Batam-Bintan-Tanjungpinang. In the future, it will be expanded to Lingga, Karimun, Anambas and Natuna Regencies*

**Keywords:** Management, Maritime Tourism, Riau Islands

### **A. PENDAHULUAN**

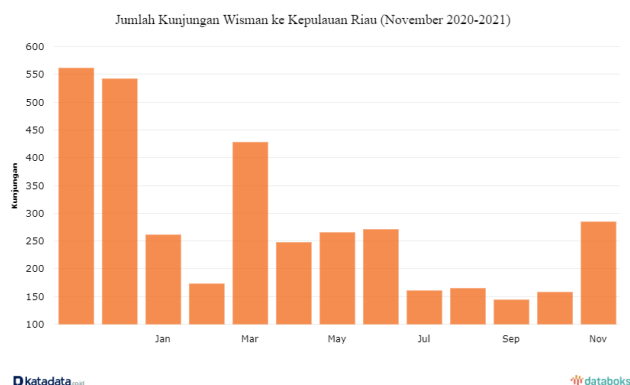
Pandemi Covid-19 memberikan tekanan yang cukup berat pada perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) pada umumnya, dan Kota Batam pada khususnya. Sebagai sentra industri manufaktur dan perkapalan, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan aktivitas produksi di Kota Batam yang berdampak pada penurunan kinerja pelaku industri. Selain itu, pembatasan aktivitas masyarakat akibat pandemi Covid-19 juga menyebabkan penurunan aktivitas pariwisata (Kadarisman, 2021). Dan ini berdampak pada penurunan kinerja pelaku sektor pariwisata di Kepulauan Riau dan Kota Batam antara lain sektor

perhotelan, transportasi penyeberangan antar negara, travel agent dan restoran, memiliki potensi yang sangat besar berdasarkan letak geografisnya yang strategis (Banjarnahor et al., 2021). Berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia menjadikan Kepri sebagai titik terluar Indonesia dengan aksesibilitas yang tinggi, sehingga banyak potensi wilayah yang dapat dikembangkan baik dari sektor industri, transportasi maupun pariwisata (Budiani et al., 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II tahun 2020 sebesar minus 5,32 persen year on year. Pertumbuhan ekonomi negatif tersebut masih berlanjut di kuartal III tahun 2020 dimana pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar minus 3,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini Indonesia tengah menghadapi ancaman resesi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Darmastuti, Juned, Susanto, & Al-Husin, 2021).

Kepulauan Riau memiliki letak geografis yang strategis antara berbagai negara asing seperti Vietnam, Kamboja, Brunei Darussalam, Malaysia dan Singapura. Maka dari itu, persaingan Kepulauan Riau tidak terpusat pada persaingan nasional, bahkan dibidang internasional lebih sangat diperhatikan karena letak geografis Kepulauan Riau yang lebih dekat dengan berbagai negara asing dibanding dengan Ibukota Negara Indonesia (Akhirman, 2019). Juga menjadi wilayah destinasi pariwisata ke 3 setelah Bali dan Jakarta. Namun dalam bidang maritim Kepulauan Riau menduduki peringkat pertama destinasi pariwisata bahari di Indonesia. Dan Kepulauan Riau juga dicadangkan menjadi Gerbang Wisata Bahari Indonesia untuk kancah Internasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Kepulauan Riau per November 2021 tercatat sebanyak 285 kunjungan. Jumlah tersebut melesat 80,38% dibanding kunjungan wisman selama Oktober 2021 yang sebanyak 158 kunjungan. Peningkatan itu karena naiknya jumlah kunjungan wisman yang berasal dari pintu masuk utama, yaitu Kota Batam yang sebesar 48,10% atau 234 kunjungan dan Kabupaten Bintan sebanyak 51 kunjungan. Sedangkan Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Karimun tidak terdapat kunjungan wisman. Bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kunjungan wisman ke Kepulauan Riau turun sebesar 49,20%. Pada November 2020, wisman yang datang ke provinsi tersebut mencapai 561 kunjungan. Penurunan tersebut sebagai akibat masih merebaknya wabah Covid-19 sehingga berdampak pada industri pariwisata Kepulauan Riau. Secara kumulatif Januari-November 2021, kunjungan wisman ke Kepulauan Riau mencapai 2.559 kunjungan. Jumlah itu turun 99,37% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya.



Gambar 1.1

Kunjungan Wisman ke Kepulauan Riau

Wisman berkebangsaan Singapura merupakan yang paling banyak berkunjung ke Kepulauan Riau pada periode Januari hingga November 2021 sebanyak 350 kunjungan (13,68%). Kemudian diikuti wisman berkebangsaan Malaysia sebanyak 188 kunjungan (7,35%), dari India sebanyak 27 kunjungan (1,06 %), Australia 23 kunjungan (0,90%), dan Tiongkok 21 kunjungan (0,82%). Melihat jumlah wisman yang berkunjung ke Kepulauan Riau, potensi pariwisata yang dapat terus dikembangkan adalah potensi pariwisata maritime.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Riyanto & Hatmawan, 2020). Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Karyono (1997, hal. 15), "Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan".

Lebih lanjut lagi pendapat dari E. Guyer Freuler yang dikutip dalam Pendit (2002, hal. 34) menyatakan, pariwisata merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu "sebagai sesuatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan untuk menghasilkan upah, menurut Suwantoro (2004).

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah 1). Wisata Budaya 2). Wisata Maritim atau Bahari 3). Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi 4). Wisata Konvensi 5). Wisata Pertanian (Agrowisata) 6). Wisata Buru 7). Wisata Ziarah. Dari ke-7 jenis pariwisata tersebut, Kepulauan Riau sangat memungkinkan untuk mengembangkan pariwisata maritim.

Maritim atau Bahari, secara etimologi berarti laut. Wisata bahari artinya segala jenis kegiatan wisata atau rekreasi yang aktivitasnya dilakukan di kawasan laut, baik itu di pantai, pulau, atau bawah laut (Junaedi, 2019). Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air

maupun di dalam air (Mulyaningsih, 2019). Aktivitas ini seperti menyelam, berselancar, memancing, dan banyak lagi.

Menurut Orams, wisata bahari adalah kegiatan-kegiatan rekreasi yang melibatkan perjalanan jauh dari tempat seseorang tinggal dan yang memiliki tuan rumah atau fokus pada lingkungan laut, di mana lingkungan laut didefinisikan sebagai perairan yang memiliki salinitas (kadar garam) dan terpengaruh pasang surut. Wisata bahari menurut Sero adalah bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya (Pratiwi, 2019). Wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan di atas permukaan di wilayah laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut (Kardini & Sudiartini, 2020).

Pariwisata berbasis keindahan laut saat ini makin menjadi trend. Dimana wisata pantai saat ini banyak menjadi pilihan berlibur bagi masyarakat. Potensi seperti ini, katanya, harus terus dikelola secara baik (Syamsuddinnor, 2021). Utamanya oleh para pengelola tempat pariwisata. Karena jika mampu dikemas dengan bagus, akan mengundang banyak masyarakat untuk datang berwisata.

Aktifitas Wisata Bahari pada dasarnya mengundang tantangan, keberanian, ketenangan, historis dan yang lebih penting adalah cinta terhadap alam lingkungan laut dan kehidupannya (Fatlolona, Tungka, & Lakat, 2019). Pada umumnya Taman Wisata Bahari berlokasi pada tempat yang memiliki lingkungan yang alami, sejuk dan sehat sehingga dapat mencapai suatu kegiatan rekreasi yang optimal. Dengan melihat kegiatan yang bersifat rekreasi, maka suatu Taman Wisata Bahari harus memiliki beberapa fasilitas, diantaranya: Marina (Dermaga), Club • House, Akuarium Laut, Ruang Rekreasi Aktif Kolam Renang, Area Bermain Anak, Area Bermain Dewasa, Area Tunggang, Ruagn Rekreasi Pasif (Area Berjemur, area Berkemah, Panggung Terbuka), Fasilitas Penginapan, Sarana Restaurant, Cafe, Galeri Seni, Pasar Seni.

### **1. Potensi Pariwisata Maritim di Kepulauan Riau**

Posisi geografis Provinsi Kepulauan Riau terbentang dari selat Malaka sampai dengan laut (Natuna) Cina Selatan dan berbatasan langsung dengan Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Singapore sebagai pusat perdagangan dunia menjadikan Provinsi Kepulauan Riau memiliki peran strategis dalam lalu lintas perdagangan dunia. Provinsi Kepri memiliki luas wilayah 251.810 km<sup>2</sup> (Kartika & Malau, 2021). Dimana 96% diantaranya merupakan lautan dan 4% berupa daratan yang di rangkai oleh 2.408 pulau dengan garis pantai sepanjang 2.367,6 km. Pusat pusat kegiatan di Provinsi Kepulauan Riau dapat dijangkau dari Singapura dengan jarak tempuh kurang lebih 1 - 2 jam perjalanan menggunakan sarana transportasi laut. Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 2 (dua) kota, meliputi Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kota Tanjungpinang, dan Kota Batam.

Wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari lautan dan pulau-pulau yang tersebar dari Selat Malaka sampai Laut Natuna. Luas wilayah, Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 9.982,88 km<sup>2</sup> berupa daratan dan 415.231,79 km<sup>2</sup> berupa lautan. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai 2.408 pulau. Jumlah pulau yang telah berpenghuni sejumlah 385 pulau, 19 pulau merupakan pulau terdepan yang berbatasan langsung dengan

negara lain. Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 (lima) Kabupaten dan 2 (dua) kota, meliputi Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kota Tani ungpinang, dan Kota Batam.

Sumberdaya kelautan meliputi ekosistem terumbu karang, pantai dan pulau kecil tersebar di beberapa lokasi di Provinsi Kepulauan Riau. Wilayah di Provinsi Kepulauan Riau memiliki kondisi ekosistem terumbu karang yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari, dengan prioritas kawasan yaitu: Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Beberapa lokasi memiliki ekosistem terumbu karang yang indah, masih dalam kondisi baik dan jenis-jenis ikan karang yang cukup banyak dengan bentuk dan warna yang menarik (Yudasmara, 2013). Lokasi tersebut diantaranya yaitu, Natuna Bagian Selatan (Selat Lampa) tepatnya di Pulau Burung dan Pulau Setahi, Natuna Bagian Utara (Teluk Buton) tepatnya di Pulau Panjang dan Pulau Pendek, Natuna Bagian Timur tepatnya Selat Senua dan Pulau Senua, serta Natuna Bagian Timur Laut tepatnya di Pulau Sahi. Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi pantai yang tinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan kategori rekreasi pantai. Hal ini didukung dengan banyaknya pulau kecil yang dimiliki oleh Kepulauan Riau. Beberapa pantai yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan kategori rekreasi pantai, tersebar di Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kota Batam, Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang.

## 2. Program Pariwisata Maritim di Kepulauan Riau

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Kepulauan Riau (Kepri), merancang Tourism Linkage Networking (jaringan keterkaitan pariwisata) antar kabupaten/kota se-Kepri. Langkah ini diambil sebagai usaha untuk menggairahkan kembali pariwisata Kepri. Dengan jaringan ini, para turis akan diajak mengunjungi satu atau dua daerah sekaligus dalam satu paket perjalanan wisata. Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA) Kepri pun sangat antusias menyambut ide tersebut. Keterkaitan pariwisata antar daerah ini menjadi upaya Pemprov Kepri untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Melayu dan Nasional dan mempercepat konektivitas antar pulau (Silalahi & Sudarwati, 2018).

Paket perjalanan wisata baru menjangkau Batam-Bintan -Tanjungpinang. Ke depan, akan dikembangkan sampai ke Kabupaten Lingga, Karimun, Anambas dan Kabupaten Natuna. Kesemua daerah tersebut mempunyai pesona dan kekuatan kearifan lokal tersendiri yang sangat menarik bila dijual dalam paket perjalanan wisata. Kabupaten Lingga misalnya, mempunyai kekuatan wisata budaya dan alam. Kabupaten Lingga memperkenalkan daerah tersebut sebagai `Negeri Para Sultan, Bunda Tanah Melayu`. Daerah yang sarat sejarah budaya leluhur ini diyakini sangat diminati para wisatawan mancanegara dan domestik. Jarak Batam-Lingga bisa ditempuh dalam 3,5-4 jam perjalanan. Begitu juga destinasi wisata di Karimun, dengan wisata alam dan kulinernya. Belum lagi kekuatan pesona alam Natuna dan Anambas.

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi Kepulauan Riau selama bulan Maret 2022 tercatat sebanyak 1.363 kunjungan atau mengalami peningkatan 274,45 persen dibanding bulan sebelumnya. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Maret 2021, terjadi peningkatan sebesar 218,46 persen. Wisman yang berkunjung ke Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Januari-Maret 2022 didominasi oleh wisman berkebangsaan Singapura mencapai 57,96 persen dari jumlah wisman selama Januari sampai dengan Maret 2022. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Maret 2022

rata-rata 35,72 persen atau naik 5,72 poin dibanding TPK Februari 2022 yang tercatat sebesar 27,01 persen. Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu Indonesia pada hotel berbintang di Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Maret 2022 tercatat sebesar 2,12 hari atau turun 0,02 poin dibanding dengan bulan Februari 2022. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) menyiapkan sekitar 239 kegiatan pariwisata di 2022 untuk menarik minat wisatawan. Deretan event pariwisata tersebut akan segera diluncurkan di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam waktu dekat. Agenda pariwisata 2022 dapat berjalan sesuai rencana, dengan catatan penyebaran COVID-19 tetap terkendali dan pintu laut dari Singapura ke Indonesia atau sebaliknya segera dibuka oleh pemerintah pusat. Dengan begitu, warga Singapura atau orang-orang yang biasa masuk ke Kepri melalui Singapura bisa berwisata kemari. Kalender pariwisata 2022 akan melibatkan pemerintah kabupaten/kota, asosiasi wisata, dan event organizer (EO). Untuk itu, Pemprov Kepulauan Riau secara khusus tidak ada menggelar kegiatan pariwisata tersendiri.

Geliat sektor pariwisata perlahan semakin membaik. Hal terbukti dari semakin meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sejak dilonggarkannya aturan wisman yang berkunjung ke Kepri. Bahkan, sesuai data terbaru dari BPS Kepri, tingkat kunjungan wisman ke Kepri pada Maret 2022 mengalami peningkatan lebih dari 200 persen.

#### **D. KESIMPULAN**

Pariwisata berbasis keindahan laut saat ini makin menjadi trend. Dimana wisata pantai saat ini banyak menjadi pilihan berlibur bagi masyarakat. Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan seperti menyelam, berselancar, memancing, dan banyak lagi. Wilayah di Provinsi Kepulauan Riau memiliki kondisi ekosistem terumbu karang yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari, dengan prioritas kawasan yaitu: Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Program Pariwisata Maritim di Kepulauan Riau meliputi Paket perjalanan wisata baru menjangkau Batam-Bintan -Tanjungpinang. Ke depan, akan dikembangkan sampai ke Kabupaten Lingga, Karimun, Anambas dan Kabupaten Natuna.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Akhirman, Akhirman. (2019). Analisis Pengelolaan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kepri Tahun 2015 â€“2016. *Bahtera Inovasi*, 3(1), 93-102.
- Banjarnahor, Astri Rumondang, Simanjuntak, Mariana, Revida, Erika, Purba, Sukarman, Purba, Bonaraja, Simarmata, Janner, Nasrullah, Nasrullah, Murdana, I. Made, Sudarmanto, Eko, & Harizahayu, Harizahayu. (2021). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Budiani, Sri Rahayu, Wahdaningrum, Windarti, Yosky, Dellamanda, Kensari, Eline, Pratama, Hendra S., Mulandari, Henny, Iskandar, Heru Taufiq Nur, Alphabettika, Mica, Maharani, Novela, & Febriani, Rizka Fitria. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.

- Darmastuti, Shanti, Juned, Mansur, Susanto, Fauzan Anggoro, & Al-Husin, Rachmasari Nur. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70-86.
- Fatlolona, Willyan S., Tungka, Aristotulus E., & Lakat, Ricky S. M. (2019). Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Di Pulau Siladen. *Spasial*, 6(3), 725-735.
- Junaedi, Yogi. (2019). Perancangan Fasilitas Wisata Bahari Di Surabaya Utara. Universitas 17 Agustus 1945.
- Kadarisman, Ade. (2021). Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh. *PROfesi Humas*, 5(2), 270-290.
- Kardini, Ni Luh, & Sudiartini, Ni Wayan Ari. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106-125.
- Kartika, Rahel, & Malau, Parningotan. (2021). Peran Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai Dalam Penanggulangan Penyelundupan Narkotika Jalur Laut Di Kepulauan Riau. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 7(1), 172-190.
- Mulyaningsih, Sri. (2019). Identifikasi Jelajah Geologi Gunung Api Purba Gunung Ireng Desa Pengkok, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pariwisata*, 6(15), 154-168.
- Pratiwi, Isnaini. (2019). Pengelolaan Wisatawan Asing Kapal Ms. Maasdam Terhadap Wisata Bahari Probolinggo. Universitas Brawijaya.
- Riyanto, Slamet, & Hatmawan, Aglis Andhita. (2020). Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen. Deepublish.
- Silalahi, Sahat Aditua Fandhitya, & Sudarwati, Yuni. (2018). Pembangunan Daerah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Maluku Utara. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syamsuddinnor, Syamsuddinnor. (2021). Strategi Promosi Wisata Mangrove Pagatan Besar Desa Pagatan Besar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yudasmara, Gede Ari. (2013). Analisis Potensi Dan Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Pulau Menjangan Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pendidikan Terpadu. Prosiding Seminar Nasional MIPA.